

PENGEMBANGAN MEDIA *EMPATHYKIT* BERDIFERENSIASI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Firmansyah Hanif Miftafurohim
SD Negeri Pleret Lor

Alamat e-mail: firmansyahmiftafurohim98@guru.sd.belajar.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Empathykit media in differentiated learning as an effort to prevent bullying in elementary schools. The research employed a qualitative descriptive method involving a classroom teacher and sixth-grade students at SD Negeri Pleret Lor. The results showed that differentiated learning integrated with Empathykit media effectively addressed students' diverse learning needs, enhanced empathy awareness, and reduced the risk of bullying. The learning process included diagnostic assessments, grouping based on learning styles, and project-based tasks aligned with students' interests and abilities. The success of the implementation was supported by teacher collaboration, adequate school facilities, and reference materials from the Merdeka Mengajar Platform. Empathykit has proven to be an innovative solution in fostering a safe, comfortable, and inclusive learning environment.

Keywords: *differentiated learning, Media Empathykit, bullying*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media *Empathykit* dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek guru kelas dan siswa kelas VI SD Negeri Pleret Lor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan media *Empathykit* mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, meningkatkan kesadaran empati, serta mengurangi potensi terjadinya perundungan. Proses pembelajaran melibatkan asesmen diagnostik, pembentukan kelompok berdasarkan gaya belajar, dan penyelesaian proyek sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh kolaborasi antar guru, fasilitas sekolah yang memadai, serta literatur pendukung dari Platform Merdeka Mengajar. Media *Empathykit* terbukti menjadi solusi inovatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Media *Empathykit*, Perundungan

A. Pendahuluan

Guru dapat dianalogikan sebagai seorang dokter yang memberikan resep obat sama pada setiap pasien, padahal pasien tersebut memiliki keluhan dan berbagai macam penyakit yang berbeda. Maka pasien tersebut tidak akan membaik setelah berobat karena obat yang diberikan salah. Analogi tersebut sama dengan guru, apabila guru tidak mampu memberikan solusi pendidikan yang tepat kepada siswa, maka yang akan terjadi dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.

Guru harus memahami bahwa setiap anak itu unik, memiliki intelegensi, bakat dan kemampuan yang berbeda, menurut (Anggarwati & Alfiandra, 2023). Dalam buku yang ditulis oleh (Halidin et al., n.d.), Einstein mengungkapkan argumentasinya terkait dengan bakat dan minat siswa dengan ilustrasi sebagai berikut: "Semua orang adalah jenius, namun jika anda memandang seekor ikan berdasarkan kemampuan memanjat pohon, maka selamanya ikan itu akan merasa bodoh karena tidak bisa memanjatnya". Hal tersebut dapat menunjukkan guru tidak bisa menyamaratakan kemampuan dalam diri siswa. Disinilah peran guru untuk

dapat mengarahkan siswa menggali potensi dan bakatnya, karena setiap siswa memiliki keunikan.

Pembelajaran berdiferensiasi mengedepankan konsep bahwa setiap individu memiliki minat, potensi dan bakat yang berbeda, menurut (Faiz et al., 2022). Lebih lanjut (Marlina, 2020) menjabarkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dituntut untuk membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan siswa, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya. Sehingga pembelajaran yang mengedepankan keberagaman potensi siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud.

Namun, yang terjadi sekarang ini guru masih banyak yang beranggapan bahwa semua siswa adalah sama, menurut (Octavianingrum, 2020). Bahkan pengambilan nilai tidak jarang masih menggunakan satu jenis penilaian saja tanpa mempertimbangkan preferensi tentang bagaimana siswa mendemonstrasikan preferensi belajarnya (isi, proses, produk dan lingkungan belajar). Lebih parahnya lagi bagi siswa yang tidak dapat mengerjakan penilaian akan menjadi

lebih beresiko menerima perilaku perundungan.

Perundungan merupakan salah satu bentuk kegiatan interaksi sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban perundungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Mayasari et al., 2019) yang mengatakan bahwa perundungan merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui perilaku verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan/atau psikologis.

Sebanyak 18.5% siswa mengalami perundungan, 29.4% siswa mengalami kekerasan fisik, dan 3.1% siswa mengalami kekerasan seksual, menurut (Yubilia Keysinaya, 2022). Hal ini sesuai dengan catatan anak korban perundungan KPAI pada tahun 2021 dimana terdapat 4683 kasus kekerasan anak yang dilaporkan. Dari hasil survey tersebut, tidak menutup kemungkinan angka perundungan di Indonesia semakin meningkat, menurut (KPAI, 2022).

Contoh nyata adalah kasus perundungan yang dialami oleh seorang siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Sukabumi meninggal dunia karena menjadi korban perundungan oleh

teman-teman sekolahnya, berita ini diambil dari (Christie, 2023). Salah satu kejadian perundungan tersebut merupakan contoh betapa mengkhawatirkannya tindakan perundungan siswa. Dampak yang terjadi bukan hanya masalah sepele bahkan sampai ada yang merengang nyawa. Maka sebagai seorang guru sudah semestinya mengajarkan bahwa perilaku perundungan merupakan tindakan yang sangat merugikan bagi semua pihak.

B. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Negeri Pleret Lor Kapanewon Panjatan. Subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa kelas VI SD Negeri Pleret Lor. Peneliti melakukan penelitian dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang berarti penelitian tersebut menggambarkan kondisi yang apa adanya, tanpa ada manipulasi data variabel yang diteliti. Menurut (Denzin & Lincoln: 2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada. Langkah peneliti

yaitu dengan cara melakukan pengamatan tentang penggunaan media *Empathykid* dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pencegahan perundungan di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengembangan media *Empathykit* Berdiferensiasi sebagai Upaya Pencegahan Perundungan pada siswa sekolah dasar melibatkan beberapa pihak yang berperan penting dalam mendukung efektivitas implementasinya, diantaranya:

1. Guru

Peran guru dalam pencegahan perundungan dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan media pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah media *Empathykit*. Penerapan ini dapat membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Penggunaan media *Empathykit* dapat membantu siswa memahami dampak perundungan

dengan lebih interaktif dan menarik. Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari perundungan.

2. Siswa

Siswa berperan sebagai subjek utama dalam penerapan media *Empathykit* di sekolah. Siswa mengikuti berbagai aktivitas yang meningkatkan kesadaran sosial. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami perbedaan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

3. Orang Tua/Wali Murid

Orang tua berperan dalam memberikan dukungan moral kepada anak agar merasa didukung dan dihargai. Orang tua juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai empati serta sikap anti-perundungan di rumah. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pihak Sekolah

Peran sekolah dalam upaya pencegahan perundungan dapat diwujudkan melalui penguatan

pendidikan karakter, pembentukan budaya sekolah yang mendukung kebijakan anti-perundungan, serta peningkatan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan dan cara mencegahnya. Sekolah perlu mendukung berbagai kegiatan positif yang dilakukan siswa, serta menetapkan aturan dan sanksi yang tegas terhadap tindakan perundungan.

Terdapat beberapa alasan mengapa penggunaan media *Empathykit* sebagai media pembelajaran penting untuk diterapkan dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar, diantaranya:

1. media *Empathykit* merupakan media pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
2. Penggunaan media *Empathykit* membantu siswa menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi dan keunikannya sendiri, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai.

3. media *Empathykit* berperan dalam mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Penerapan media *Empathykit* dapat menginspirasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan bermakna bagi siswa.
5. media *Empathykit* dapat dijadikan referensi untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan upaya pencegahan perundungan di sekolah.

Tantangan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya pencegahan perundungan melalui pengembangan media *Empathykit* sekolah dasar, yaitu:

1. Keterbatasan alokasi waktu dalam penerapan pembelajaran, sehingga guru memerlukan strategi manajemen waktu yang tepat untuk mengintegrasikan kegiatan ini secara optimal dalam proses belajar mengajar.
2. Membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya empati dalam pencegahan perundungan,

sehingga guru harus mampu mengembangkan media pembelajaran yang interaktif, menarik, serta mudah dipahami oleh siswa.

3. Dukungan dari orang tua dan pihak sekolah masih perlu ditingkatkan agar pendekatan pencegahan perundungan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Berinovasi dalam perancangan strategi pembelajaran dengan mengintegrasikan media *Empathykit* dalam pembelajaran serta berbagi praktik baik dengan rekan sejawat guna memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran.
2. Mengelola waktu secara efisien dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran pencegahan perundungan dalam alur kurikulum, sehingga pembelajaran tetap berjalan optimal tanpa mengganggu pencapaian kompetensi lainnya.

3. Meningkatkan kreativitas guru dalam menyampaikan pembelajaran melalui media *Empathykit* untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya empati dan penghormatan terhadap sesama.

4. Melibatkan orang tua dan komunitas sekolah dalam mendukung pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan anti-perundungan dengan mengadakan sosialisasi serta program kolaboratif untuk memastikan upaya pencegahan perundungan dapat berjalan berkesinambungan.

Melalui strategi ini, Penerapan media *Empathykit* dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mencegah perundungan serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa.

Aksi

Pada tahap pelaksanaan, guru merancang strategi untuk mengembangkan media *Empathykit* sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. Langkah pertama adalah mengidentifikasi permasalahan yang

telah dianalisis berdasarkan informasi yang diperoleh, serta mengkaji berbagai sumber, seperti jurnal dan artikel, yang membahas pencegahan perundungan dan peningkatan empati serta literasi sosial di kalangan siswa.

Kedua, menetapkan tujuan dan sasaran. Tujuan dari praktik ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan media *Empathykit* sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. Sasaran siswa siswa kelas VI yang berjumlah 8 siswa yang menjadi target implementasi.

Ketiga, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Negeri Pleret Lor Kapanewon Pajatan. Pembelajaran dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2024/2025.

Keempat, merancang atau mendesain strategi implementasi media *Empathykit* dengan menerapkan pendekatan berdiferensiasi di dalamnya agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Kelima, melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun guna mencapai tujuan pencegahan perundungan melalui penerapan media *Empathykit*.

Proses Pendekatan Berdiferensiasi pada proses

pembelajaran diawali dengan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga pembelajaran akan lebih mudah untuk dilaksanakan. Langkah tersebut diawali dengan:

1. Siswa mengisi Zona Kehadiran dan Ekspresiku sebagai implementasi Diferensiasi Lingkungan Belajar.

Zona Kehadiran dan Ekspresiku merupakan administrasi pembelajaran yang terbuat dari sampah sisa kemasan makanan ringan dan stik es krim yang dibuat oleh siswa menjadi karya bermanfaat untuk pembelajaran. Tujuan dari penggunaan sisa kemasan makanan dan stik es krim ini agar karakter peduli lingkungan dapat tumbuh pada diri siswa.



Gambar 1. Zona Kehadiran
Siswa Kelas VI

Zona Kehadiran bermanfaat untuk memotivasi siswa agar terlambat. Hal ini dapat menumbuhkan karakter disiplin

dan budaya tepat waktu kepada siswa.



Gambar 2. Zona Ekspresiku
Siswa Kelas VI

Zona Ekspresiku membantu guru memahami perasaan siswa di sekolah. Jika siswa siap belajar, pembelajaran dimulai. Jika bosan, guru dapat melakukan *ice breaking*. Jika bingung, guru dapat menanyakan kesulitan siswa.

2. Membuat Kesepakatan Kelas sebagai implementasi Diferensiasi Lingkungan Belajar



Gambar 3. "Kesepakatan Kelas"
Siswa Kelas VI

Siswa akan diberikan kesempatan untuk menuliskan tiga rancangan kesepakatan kelas yang akan digunakan untuk

pertimbangan penentuan kesepakatan kelas. Rancangan tersebut selanjutnya didiskusikan bersama untuk digunakan sebagai Kesepakatan Kelas yang berlaku selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan komitmen antara siswa dengan guru untuk bisa menaati kesepakatan kelas yang telah ditetapkan.

3. Melakukan Asesmen Diagnostik non Kognitif dan Kognitif

Sebelum proses pembelajaran berlangsung dilaksanakan asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Asesmen ini bertujuan untuk memahami siswa secara terus menerus, membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan siswa, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya. Sehingga pembelajaran yang mengedepankan keberagaman potensi siswa.

Dari asesmen ini didapatkan data ada 3 siswa yang memiliki gaya belajar visual, 2 siswa dengan gaya belajar auditory, dan 3 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Hasil ini

kemudian digunakan untuk membentuk kelompok belajar sehingga kelompok belajar dapat sesuai dengan minat belajar siswa.

Asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk mendapatkan data tentang pemahaman awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Asesmen ini dilaksanakan menggunakan aplikasi Quiziz yang sangat disukai oleh siswa. Hasil asesmen ini didapatkan data sebanyak 2 siswa memiliki tingkat pemahaman utuh, 3 siswa memiliki pemahaman sebagian, 2 siswa tidak memiliki pemahaman, dan 1 siswa mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan dibentuk 3 kelompok dengan pembagian 1 kelompok bergaya belajar visual, 1 kelompok auditori, dan 1 kinestetik.

Siswa berkolaborasi dengan pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya siswa mampu bersinergi untuk menyelesaikan proyek yang menjadi tugas pembelajaran. Sifat kebersamaan yang dibiasakan ini juga dapat membuat siswa untuk menjauhi tindakan perundungan.

Untuk 1 siswa yang mengalami kesulitan membaca mendapatkan bimbingan membaca secara intensif.

4. Kegiatan Inti Pembelajaran Berdiferensiasi dengan menerapkan Diferensiasi Proses

Konsep pembelajaran yang siswa laksanakan adalah tentang penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan benar sebagai upaya untuk mencegah perundungan. Kelompok visual akan mendapatkan sumber belajar berupa media *Emphatykid*. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator dan memvalidasi materi yang didapat oleh siswa. Kelompok auditory mendapatkan sumber ajar video pembelajaran yang diakses melalui Chromebook. Setelah itu secara kelompok siswa mendiskusikan pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara. Kelompok kinestetik mendapatkan sumber belajar berupa media *Emphatykid*. Pembelajaran menggunakan media *Emphatykid* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna.

5. Siswa mengerjakan Proyek Pembelajaran dengan menerapkan Diferensiasi Produk

Setelah siswa mendapatkan informasi awal terkait pembelajaran yang siswa pelajari dengan media ajar yang sudah didapat, mereka akan mengerjakan proyek berdasarkan pemahaman yang siswa dapatkan.



Gambar 4. Proses pembuatan poster digital dari kelompok visual

Kelompok visual akan membuat poster Pendidikan dan poster digital dengan tema jauhi perundungan dengan menggunakan fasilitas chrome book yang dimiliki sekolah. Guru bertugas mengarahkan siswa untuk berkreasi sesuai dengan minat belajar yang siswa miliki. Ada yang membuat poster dengan menggambar lalu diwarnai dengan crayon ada juga yang membuat poster menggunakan web canva for education.

Kelompok auditori mendapatkan proyek untuk membuat video podcast anti perundungan dengan narasumber kepala sekolah tentang cara mencegah perundungan di sekolah dan kepala dusun tentang

cara menjaga persatuan di masyarakat.



Gambar 5. Proses pencermatan kasus perundungan yang ada di dalam media *Emphatykid*

Sedangkan kelompok kinestetik memiliki proyek pengamatan tentang perilaku perundungan dilingkungan sekitar baik verbal, fisik, social, maupun sosial media. Hal yang sangat hebat dan perlu diapresiasi adalah siswa mampu menemukan bahwa sumber terbesar perundungan verbal berasal dari social media dan game. Hal tersebut kemudian menjadi kebiasaan dan terbawa ke dunia nyata.

Penilaian Sumatif dilakukan dengan menilai Produk yang dihasilkan masing-masing kelompok. Kelompok visual dinilai produk poster digital dan poster Pendidikan. Kelompok auditori dinilai produk video wawancara dengan narasumber. Kelompok kinestetik dinilai dari laporan hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa.

6. Refleksi Pembelajaran

Di akhir pembelajaran, siswa merefleksikan pengalaman siswa melalui kesan pesan dan angket refleksi. Hasil refleksi digunakan untuk menyusun pembelajaran berikutnya. Semua siswa merasa senang karena mengalami pembelajaran bermakna, termasuk pembelajaran menggunakan media *Empathykit*.

7. Melakukan asesmen diagnostik lanjutan

Selanjutnya dilakukan asesmen diagnostik lanjutan yang digunakan untuk lebih mengetahui gaya belajar, minat, serta potensi yang dimiliki oleh siswa. Sehingga proses pembelajaran yang akan datang dapat menjadi lebih baik.

Faktor Ppendukung Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran

Faktor keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengamalan nilai sila ketiga untuk mencegah perundungan adalah sebagai berikut:

1. Dukungan dari pimpinan dan rekan sejawat untuk berkolaborasi melaksanakan pembelajaran. Terutama untuk guru kelas 1 yang

bersedia untuk memberikan bimbingan membaca intensif bagi satu siswa yang mengalami kesulitan membaca;

2. Fasilitas sekolah seperti chromebook, tab, wifi, LCD, halaman yang luas untuk mendukung pembelajaran;
3. Sumber literatur yang terdapat dalam Platfom Merdeka Mengajar dapat memudahkan guru untuk mempelajari proses pembelajaran, terutama pendekatan berdiferensiasi dan pencegahan perundungan.

E. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui media *Empathykit* terbukti efektif sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. Guru memiliki peran krusial dalam memahami karakteristik unik setiap siswa, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun potensi yang dimiliki. Media *Empathykit* tidak hanya mendukung kebutuhan pembelajaran yang beragam, tetapi juga mampu menumbuhkan nilai empati, sikap saling menghargai,

dan kesadaran sosial dalam diri siswa.

Pelaksanaan pembelajaran ini melibatkan berbagai pihak, yaitu guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah secara kolaboratif. Dengan pendekatan berdiferensiasi melalui pengelompokan berdasarkan gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik), siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Hasilnya, siswa lebih aktif, kreatif, dan mampu menciptakan karya yang bermakna terkait upaya pencegahan perundungan.

Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya empati, tantangan tersebut dapat diatasi melalui strategi inovatif guru, dukungan fasilitas sekolah, dan keterlibatan komunitas. Faktor-faktor pendukung seperti kolaborasi antar guru, pemanfaatan sumber daya teknologi, serta literatur dari Platform Merdeka Mengajar juga turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan program ini.

Anggarwati, H., & Alfiandra, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mewujudkan Kebutuhan Belajar Setiap Peserta Didik di SMPN 33 Palembang. *Jurnal ...*, 5, 5572–5575.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11960>
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/11960/9143>

Christie, T. M. (2023). *Siswa SD Meninggal Dibully Kakak Kelas | POP NEWS*. Kompas Tv. <https://www.kompas.tv/video/411364/siswa-sd-meninggal-dibully-kakak-kelas-pop-news#:~:text=Siswa SD Meninggal Dibully Kakak Kelas %7C POP,mendapatkan perawatan di rumah sakit selama 4 hari.>

Fadlan Mukhtar Zain, A. P. U. (2023). *Muncul Lagi Video Lain "Bullying" Siswa SMP di Cilacap, Ini Penjelasan Polisi*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2023/09/29/103221278/muncul-lagi-video-lain-bullying-siswa-smp-di-cilacap-ini-penjelasan-polisi>

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

Fajrianty, L. (2023). *VIRAL Anak SD Kelas 1 Meninggal Dunia Diduga Dibully Kakak Kelas 3 di Medan, Ngeluh Badan Sakit*. Tribun Sumsel. <https://sumsel.tribunnews.com/2023/06/29/viral-anak-sd-kelas-1-meninggal-dunia-diduga-dibully-kakak-kelas-3-di-medan-ngeluh-badan-sakit>

DAFTAR PUSTAKA

- Halidin, A., Pd, M. I., Syahabuddin, P., Ag, M., & Bone, R. I. (n.d.). *Dr. Ali Halidin, M.Pd.I.*
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- KPAI. (2022). *Data Kasus Perlindungan Anak 2022*. KPAI. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Miko. (2023). *Oknum Guru dan Siswa di Kota Bengkulu Diduga Lakukan Perundungan*. <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/141365-oknum-guru-dan-siswa-di-kota-bengkulu-diduga-lakukan-perundungan>
- Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115–124.
- Susanto, E. (2023). *Siswa SMP Temanggung Bakar Sekolahnya gegara Di-bully Teman dan Guru*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-6796992/siswa-smp-temanggung-bakar-sekolahnya-gegara-di-bully-teman-dan-guru>
- Yubilia Keysinaya, E. (2022). Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah Melalui Program Roots. *Online) Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8(2), 207–224. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i2.22258>